

## Kolaborasi Multi Stakeholders Dalam Praktik Corporate Social Responsibility Pada Konservasi Terumbu Karang di Tanjung Kupang

Wisnu Eka Baskhara <sup>1</sup>, Rois Amsari <sup>2</sup>, Raihan Akbar Khalil <sup>3</sup>, Panji Aditya Priatna <sup>4</sup>

<sup>1</sup> Fuel Terminal Manager di PT Pertamina Patra Niaga FT Tenau

<sup>2</sup> Supervisor HSSE di PT Pertamina Patra Niaga FT Tenau

<sup>3</sup> LPPM Enviro

<sup>4</sup> LPPM Enviro

Email: [wisnu\\_eka@pertamina.com](mailto:wisnu_eka@pertamina.com) ; [rois.amsari@pertamina.com](mailto:rois.amsari@pertamina.com) ;  
[raihanakbarkhalil@gmail.com](mailto:raihanakbarkhalil@gmail.com) ; [panji20001@gmail.com](mailto:panji20001@gmail.com)

Received: 04 April 2023; Revised: 30 Mei 2023; Accepted: 15 Juni 2023; Published: Agustus 2023; Available online: Agustus 2023

### Abstract

*As a company active in the field of oil fuel distribution, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tenau has implemented the Corporate Social Responsibility (CSR) program, namely the conservation of coral reefs in the area of Tanjung Kupang, Kelurahan Alak through the Kelompok Anana Laut, under the name of Lembu Lestari. The programme is important to note, because it is unique in its multi-stakeholder cohesion that has played an active and collaborative role in the success of the programme, given that in 2021, Tropical Cyclone Seroja destroyed 90% of the coral reefs in Tanjung Kupang and its surroundings, causing damage to the biodiversity that lives in the area. The research uses qualitative-descriptive methods combined with CSR implementation theory and multi-stakeholder collaboration. The research data is obtained through two stages, observation and focus group discussion. The results of the research showed that the role of multi stakeholders involved in the Lembu Lestari program carried out by PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tenau understood the important role of stakeholder in supporting the company's operations, which is also correlated with the Regional Medium-Term Development Plan (RPJMD), by managing the relationship with the stakeholder, the company also refers to the established principles of governance. Nevertheless, this activity also has its own challenges, namely, how to pursue consistency of stakeholder engagement, as well as identify the next steps to ensure that the Lembu Lestari program is sustainable.*

**Keywords:** CSR; Multi-stakeholder Collaboration; Tanjung Kupang

## **PENDAHULUAN**

### **Konteks CSR Pada Perusahaan**

Penciptaan sebuah program tidak semata-mata terjadi karena satu individu saja. Namun, melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk dapat mewujudkannya. Sejak permulaannya di awal tahun 2000-an, Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia telah menghadapi berbagai perkembangan dan inovasi dalam perancangan program, yang melibatkan berbagai kalangan stakeholders untuk mensukseskan kiat-kiat mengimplementasikan program CSR perusahaan kepada target sasaran. Melalui CSR, sebuah perusahaan tidaknya menekankan kebutuhan dari para pemegang saham atau shareholders, namun juga kepada stakeholders dalam lingkup internal, maupun eksternal (Freeman, 2015). CSR merupakan sebuah konsep di mana perusahaan memiliki sebuah tanggung jawab tidak hanya terhadap ekonomi, namun juga sosial dan lingkungan secara holistik, melembaga, dan berkelanjutan (Suharto, 2008).

Program CSR menjadi dua sisi koin yang berbeda. Di sisi pertama, CSR digunakan hanya semata-mata untuk menaikkan citra perusahaan di persepsi masyarakat saja. Di sisi lain, CSR menjadi

program yang dapat memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar wilayah perusahaan, sehingga perusahaan perlu melibatkan multi stakeholders.

Sebelum memahami bagaimana peran multi stakeholders itu seperti apa, mari kita bahas terlebih dahulu apa itu Stakeholders. Stakeholders merupakan individu ataupun kelompok yang dapat memberikan pengaruh atau terpengaruh terhadap pencapaian sebuah misi perusahaan (Freeman, 2000). Dalam pandangan Freeman, perusahaan perlu meluangkan waktu dan sumber daya untuk memahami dan mengetahui ketertarikan, kebutuhan, dan permintaan stakeholders, yang dapat disesuaikan untuk menghindari konflik ataupun meningkatkan hubungan aktor kunci. Dalam segi bisnis perusahaan yang menjalankan CSR, perspektif dan sikap stakeholders terkait aspek lingkungan dan sosial dapat memberikan pandangan yang penting untuk keefektifan, potensi dampak, ketertarikan sebuah program dan kepada stakeholders lain serta merekatkan hubungan antar stakeholders terhadap apa yang ditawarkan oleh perusahaan (Babiak & Kihl, 2018).

Keterlibatan multi stakeholders dalam program CSR adalah berkolaborasi antar satu sama lain guna mencapai apa yang telah menjadi tujuan dari program CSR yang dijalankan, dengan berpedoman pada pola kerja sama yang suportif dan produktif, menghasilkan sifat mutualisme antara berbagai pihak (Harlyandra & Kaffa, 2021). Pelibatan stakeholders atau stakeholders engagement menjadi hal yang bersifat mandatory, dikarenakan stakeholders memiliki akses sumber-sumber dan berdasar pada kebutuhan pasar, dengan memperhatikan moral ethical values, bertepatan dengan perencanaan CSR (Govindan et al., 2014,). Multistakeholders memberikan pengaruh terhadap perusahaan untuk terlibat dalam proses menentukan sebuah standar melalui pemilihan strategi kolektif (Tanimoto, 2019).

Praktik CSR sendiri memiliki berbagai manfaat, baik bagi perusahaan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Menurut Wibisono (Wibisono, 2007), terdapat empat manfaat dalam implementasi praktik CSR:

1. Untuk perusahaan, keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, dan mendapatkan citra positif dari berbagai

stakeholder lainnya; mudah untuk mendapatkan akses terhadap modal; mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas; dan mempermudah pengelolaan manajemen risiko.

2. Untuk pemerintah, praktik CSR yang baik akan mencegah corporate misconduct atau malpraktik bisnis, seperti penyuapan ataupun praktik korupsi.

3. Untuk masyarakat, keberadaan perusahaan di sebuah daerah akan menyerap tenaga kerja serta meningkatkan kualitas kondisi sosial-ekonomi masyarakat di daerah sasaran.

4. Untuk lingkungan, praktik CSR akan mencegah eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, menjaga kualitas lingkungan, dan menciptakan keseimbangan alam yang bersifat sustainable.

Manfaat tersebut dapat dirasakan ketika perusahaan menaati aturan atau comply terhadap undang-undang yang berlaku. Aturan terkait praktik CSR membahas persoalan sosial dan lingkungan, yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas Pasal 74 Mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

(TJSL). TJSL merupakan komitmen perusahaan untuk terlibat dalam pembangunan ekonomi secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan, baik untuk perusahaan, komunitas setempat, ataupun masyarakat secara luas. Pada konteks internasional, ISO 26000 menjadi sebuah panduan pelaksanaan CSR yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi praktik program CSR sebuah perusahaan.

Terdapat tiga komponen CSR yang diutarakan oleh Safa'at (2014) mengenai konsep CSR di Indonesia sendiri, (1) CSR sebagai acuan perusahaan untuk etika bisnis, (2) etika bisnis didasarkan pada hubungan antara perusahaan, masyarakat, dan lingkungan, dan (3) etika bisnis yang bersifat sukarela didasarkan pada komitmen perusahaan. Dengan pernyataan tersebut, maka setiap perusahaan wajib untuk menjalankan program CSR sebagai upaya untuk mewujudkan kehidupan berkelanjutan, dengan mengupayakan kolaborasi antara multi stakeholders.

Sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang distribusi sumber daya alam (yaitu minyak bumi), PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tenau telah melaksanakan

program CSR yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat sekitar, dengan memperhatikan aspek lingkungan yang dapat dimanfaatkan, sebagai perhatian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan di sekitar wilayah operasional perusahaan. Melalui studi ini, tim penulis telah melakukan penelitian terkait salah satu program CSR yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal di Tanjung Kupang, Kelurahan Alak, Kecamatan Alak, Provinsi Kupang, Nusa Tenggara Timur. Program CSR yang dibawakan bernama "Lembu Lestari", yang dibawakan bersama Kelompok Anana Laut. Pemilihan program ini didasarkan atas urgensi dan keunikan yang diperhatikan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tenau.

Kolaborasi multi stakeholders pada program ini melibatkan Kelompok Anana Laut, sebagai organisasi atau Civil Society Organization (CSO) yang memiliki ketertarikan dalam pelestarian terumbu karang di daerah Tanjung Kupang. Serta, melibatkan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kupang untuk kegiatan konservasi terumbu karang, dengan aktivitas transplantasi atau replantasi terumbu karang di Tanjung Kupang, lalu Dinas

Pariwisata, dan kelompok nelayan setempat. Terlebih, pada tahun 2021 lalu, Badai Siklon Tropis Seroja menghancurkan 90% populasi terumbu karang di wilayah Nusa Tenggara Timur, termasuk Tanjung Kupang (Rosary, 2021). Pelibatan multi stakeholders tersebut dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal untuk menciptakan konservasi keanekaragaman hayati yang berkelanjutan, baik untuk masyarakat setempat maupun berbagai biota laut di dalamnya.

Melalui tulisan ini, tim penulis berupaya untuk mendeskripsikan terkait bagaimana proses implementasi dan peran dari PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tenau, serta Komunitas Anana Laut, Dinas Pariwisata, kelompok nelayan, dan BKSDA dalam upaya konservasi terumbu karang di Tanjung Kupang. Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui potensi, hambatan, dan tantangan di masa depan terkait kolaborasi multi stakeholders dalam kegiatan konservasi terumbu karang, yang dapat bermanfaat untuk masyarakat pesisir setempat, pengaruh terhadap ekowisata yang akan dikembangkan dan sekitarnya. Sehingga, harapannya tulisan ini dapat

memberikan pandangan ilmu program CSR terkait pengoptimalan kolaborasi multi-stakeholders dalam upaya konservasi terumbu karang yang selama ini terjalin dengan baik. Dengan adanya penelitian ini, tim penulis berharap bahwa terdapat kajian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan pengetahuan dan literatur, terutama mengenai pemberdayaan masyarakat, kolaborasi multi stakeholders, dan praktik CSR di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengacu kepada pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki karakteristik berakar pada latar alamiah, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian kepada usaha untuk menemukan dasar, mementingkan proses dibandingkan hasil, membatasi studi dengan fokus, serta memiliki seperangkat kriteria untuk memvalidasi keabsahan data (Moleong, 2007).

Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan metode

untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, dengan tujuan untuk mendeskripsi, menjelaskan, memvalidasi mengenai fenomena yang diteliti (Ramdhan, 2021). Masalah yang dirumuskan harus mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Prosedur kualitatif deskriptif memiliki pendekatan yang lebih beragam, yang memiliki asumsi filosofis, berbagai strategi penelitian, serta metode-metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang beragam, mengandalkan data berupa teks serta gambar, dan bersumber dari strategi-strategi penelitian yang berbeda-beda (Lestari, 2022).

Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan sebagai penggambaran secara deskriptif terkait implementasi program CSR yang melibatkan peran dari multi stakeholders yang ada di dalam pelaksanaan konservasi terumbu karang di Tanjung Kupang sebagai upaya transplantasi atau replantasi terumbu karang di wilayah pesisir Tanjung Kupang.

Data yang diperoleh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, yang didasarkan pada dua tahapan penelitian, yaitu: 1) penelitian secara langsung yang mencakup

observasi dan Focus Group Discussion (FGD), dan; 2) penelitian tidak langsung dalam bentuk studi pustaka. Pertama, pada tahap observasi, peneliti mengamati implementasi praktik transplantasi terumbu karang di lapangan dan dilaksanakannya FGD. Kedua, FGD dilakukan dengan pelaksanaan diskusi bersama dengan seluruh pihak kunci dari multi stakeholder yang ada, dengan intensi untuk mendalami hal hal apa saja yang masih perlu dibahas dalam kaitannya dengan program, pada tanggal 17 Februari 2023. Sedangkan studi pustaka menjadi proses rangkaian penelitian berlangsung untuk mengetahui konsep, teori, serta data-data penunjang lainnya, dengan literatur yang digunakan dalam studi pustaka ini berupa buku-buku, jurnal, beragam dokumen (seperti laporan kegiatan, notulensi, dan lain-lain), dan website tertentu untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian.

Data-data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012). Teknik reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, lalu mengarahkan,

membuang data yang tidak perlu, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Selanjutnya, teknik penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Terakhir, teknik penarikan kesimpulan ialah data hasil analisis yang digunakan untuk mengambil suatu tindakan dalam sebuah penelitian.

Hasil penelitian yang telah dikumpulkan telah diperiksa kembali menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan aspek-aspek seperti sumber data, metode penelitian, dan evaluasi oleh tim penulis. Triangulasi sumber mengacu pada kesesuaian informasi yang diberikan oleh informan, triangulasi metode mencakup perbandingan antara informasi yang diperoleh dari informan dengan dokumen pendukung, sementara non-triangulasi mengacu pada keyakinan peneliti terhadap keandalan data yang dikumpulkan di lapangan. Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang dipresentasikan benar-benar objektif dan mencerminkan temuan yang ditemukan di lapangan melalui proses triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklon Tropis Seroja**

Kondisi cuaca di wilayah Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah siklon tropis. Siklon tropis memiliki dampak yang signifikan pada kondisi cuaca di sekitarnya, seringkali mengakibatkan peningkatan curah hujan yang berpotensi menyebabkan banjir. Dampak dari siklon tropis terhadap curah hujan dapat bervariasi tergantung pada karakteristik siklon itu sendiri serta kondisi lingkungan di sekitarnya. Siklon tropis sendiri merupakan fenomena atmosfer yang disebabkan oleh perpindahan panas dari khatulistiwa ke lintang yang lebih tinggi, yang ditandai oleh tekanan udara rendah yang memicu angin kencang. Siklon tropis dapat berdampak dalam bentuk hujan deras, potensi banjir, serta kerusakan pada infrastruktur di daerah pesisir dan daratan.

Salah satu ciri khas dari siklon tropis adalah angin kencang yang dapat merusak yang dapat mempengaruhi daerah dalam radius sekitar 250 mil (155 km) dari pusat siklon, dengan kecepatan angin mencapai hingga 150 mil per jam (93 km per jam). Siklon tropis biasanya terbentuk di atas perairan laut yang

memiliki suhu permukaan laut setidaknya  $26,5^{\circ}\text{C}$ . Durasi siklon tropis dapat bervariasi mulai dari beberapa jam hingga 14 hari, dengan durasi rata-rata sekitar 6 hari. Siklus hidup siklon tropis dimulai dari tahap pembentukan hingga tahap pemadaman ketika mendekati daratan atau berubah menjadi daerah subtropis.

Pembentukan siklon tropis sangat tergantung pada sejumlah kondisi atmosfer, termasuk suhu permukaan laut yang hangat, ketidakstabilan atmosfer, dan tingkat kelembaban yang tinggi di lapisan atmosfer yang lebih rendah hingga menengah. Gaya Coriolis juga memainkan peran penting dalam menjaga tekanan rendah di pusat siklon. Siklon tropis biasanya terbentuk dekat dengan khatulistiwa dan kemudian bergerak menjauh dari sana. Di belahan Bumi Utara, mereka cenderung bergerak ke arah barat atau barat laut, sementara di belahan Bumi Selatan, mereka bergerak ke arah barat atau barat daya.

Meskipun siklon tropis sering terbentuk di lintang yang lebih tinggi dari  $10^{\circ}$  dari khatulistiwa, kadang-kadang ada kasus di mana mereka mempengaruhi daerah yang lebih dekat ke khatulistiwa. Ini adalah situasi yang jarang terjadi, tetapi memahami

mengapa siklon-siklon ini terbentuk lebih dekat dengan khatulistiwa memiliki relevansi penting dalam memprediksi kondisi cuaca di masa depan.

Contoh konkret dari dampak siklon tropis adalah Siklon Tropis Seroja, yang melanda wilayah Nusa Tenggara Timur pada April 2021. Siklon ini menyebabkan hujan lebat, banjir kilat, gelombang pasang, dan angin kencang, yang secara signifikan mempengaruhi daerah tersebut (Sekaranom et al., 2021). Selain kerugian jiwa, juga terjadi kerusakan bangunan, jalan, jembatan, serta dampak ekonomi yang besar, terutama pada sektor-sektor seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata. Dengan demikian, siklon tropis adalah fenomena alam yang memerlukan pemahaman dan persiapan yang baik untuk menghadapinya.

### **Gambaran Awal Konservasi Terumbu Karang Sebagai Upaya Restorasi Terumbu Karang**

Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) menunjukkan bahwa siklon Seroja menyebabkan kerusakan terumbu karang yang signifikan di Taman Nasional Perairan Laut Sawu, mencapai sekitar 50%. Kerusakan ini



mencakup terumbu karang yang mati, ditandai oleh perubahan warna menjadi pucat atau putih, serta terumbu karang yang patah akibat kerusakan fisik seperti patah atau retak. Kerusakan serupa juga terjadi pada terumbu karang yang tersapu dan mengalami perubahan struktur.

Siklon Seroja, melalui gelombang besar dan arus kuatnya, juga memicu sedimentasi dengan mengangkut tanah dari daratan ke perairan pesisir. Sedimentasi adalah proses alamiah di mana partikel-padat seperti pasir, lumpur, dan tanah terbawa oleh aliran air atau angin dan kemudian mengendap di tempat lain. Namun, ketika terjadi dalam skala yang berlebihan dan tidak alami, ini dapat menjadi masalah serius. Sedimen yang terbawa oleh air menuju laut atau lautan adalah hasil dari aktivitas manusia seperti deforestasi, pembangunan di daerah pesisir, dan pertanian intensif. Badai siklon tropis, seperti siklon Seroja, juga dapat menjadi pemicu utama sedimentasi pada terumbu karang.

Sedimentasi yang disebabkan oleh badai siklon tropis dapat mengancam terumbu karang. Terlalu banyak sedimen yang mengendap di atas terumbu karang dapat mengurangi intensitas cahaya

matahari yang mencapai karang, menghambat proses fotosintesis yang diperlukan oleh alga simbiotik (zooxanthellae) di dalam karang. Selain itu, sedimen yang berlebihan juga dapat mengotori polip karang dan mengganggu keseimbangan ekosistem terumbu karang secara keseluruhan (Tuttle dan Johnson et al., 2020).

Dalam konteks ini, sedimentasi merupakan ancaman utama bagi terumbu karang. Dampaknya meliputi penutupan polip karang, gangguan aliran air, dan perubahan struktur terumbu karang, semuanya dapat merusak kesehatan terumbu karang (Eftermeijer et al., 2012).

Terumbu karang di Teluk Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), menghadapi tantangan serius akibat sedimentasi dan perubahan lingkungan laut. Atas peristiwa itu, muncul kelompok inisiatif lokal yang merespons permasalahan ini dengan langkah-langkah positif untuk memulihkan ekosistem laut yang rentan. Mereka terdiri dari warga setempat yang peduli terhadap lingkungan laut mereka dan memahami pentingnya terumbu karang bagi mata pencaharian dan ekosistem.

Kelompok ini memainkan peran penting dalam menggalang dukungan

masyarakat lokal dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan transplantasi terumbu karang. Mereka bekerja sama dengan pemerintah setempat, organisasi pelestarian lingkungan, dan ilmuwan kelautan untuk merancang serta melaksanakan proyek pemulihan terumbu karang yang ambisius.

Secara keseluruhan, Kelompok Masyarakat ini adalah entitas masyarakat yang berfokus pada pelestarian terumbu karang dan lingkungan laut di wilayah Teluk Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Mereka aktif terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan laut. Pada tanggal 6 September 2023, mereka melangsungkan musyawarah untuk membentuk kelompok restorasi terumbu karang yang disebut Kelompok Anana Laut, dengan sekretariat yang terletak di Jalan Yos Sudarso, RT 16/RW 05, Kelurahan Alak, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Salah satu inisiatif utama dari Kelompok Masyarakat Anana Laut adalah pelaksanaan proses transplantasi terumbu karang, yang melibatkan pemindahan fragmen-fragmen terumbu karang yang masih hidup dari area yang telah mengalami degradasi ke area yang

lebih sehat. Tindakan ini memiliki signifikansi ekologis yang besar dalam upaya mengembalikan keanekaragaman hayati dan stabilitas ekosistem laut yang terdampak. Dalam publikasi yang tersedia di situs [Katanttt.com](https://katanttt.com), Kelompok Anana Laut melaporkan bahwa mereka berhasil melaksanakan lebih dari 150 transplantasi terumbu karang di Teluk Kupang (Lodja, 2021). Hasilnya menunjukkan hasil yang positif, dengan terumbu karang yang berhasil beradaptasi dan tumbuh kembali di lingkungan baru mereka. Ini adalah bukti konkret yang mengindikasikan bahwa tindakan seperti ini mampu memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pemulihan terumbu karang yang terancam.

Selain fokus pada upaya pemulihan fisik terumbu karang, Kelompok Anana Laut juga mengambil peran dalam menggerakkan dukungan dan kesadaran di kalangan masyarakat setempat. Ini mencakup pelaksanaan program-program penyuluhan, lokakarya, dan kegiatan-kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya terumbu karang dan langkah-langkah yang dapat mereka ambil dalam melindunginya.

Kelompok Masyarakat Anana Laut memiliki potensi yang besar dalam upaya pelestarian lingkungan laut dan terumbu karang di Teluk Kupang. Potensi ini mencakup:

1. Keterlibatan Masyarakat Lokal: Kelompok ini terdiri dari anggota masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang wilayah mereka dan memiliki keterampilan tradisional dalam pengelolaan sumber daya laut. Kehadiran mereka memungkinkan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian.

2. Kolaborasi multi stakeholder: Kelompok Anana Laut telah berhasil membangun kerjasama dengan berbagai pihak eksternal, termasuk pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah (NGO), ilmuwan kelautan, dan sektor pariwisata. Kolaborasi ini memberikan mereka akses ke sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk melaksanakan proyek-proyek pelestarian yang lebih besar.

3. Kesadaran Masyarakat: Melalui kampanye edukasi dan kegiatan penyuluhan, kelompok ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan laut. Mereka memiliki potensi

untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan laut.

Namun, Kelompok Masyarakat Anana Laut juga menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya mereka, termasuk:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Sebagai kelompok masyarakat yang relatif baru, mereka mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya finansial, teknis, dan manusia. Ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melaksanakan proyek-proyek pelestarian yang lebih besar.

2. Perubahan Iklim: Perubahan iklim, termasuk peningkatan suhu laut dan kejadian cuaca ekstrem seperti badai siklon tropis, merupakan ancaman serius terhadap terumbu karang. Kelompok ini harus menghadapi dampak-dampak perubahan iklim ini.

3. Keterlibatan Masyarakat: Meskipun memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, tidak selalu mudah untuk menggerakkan partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat. Mereka perlu mengatasi tantangan dalam memotivasi dan melibatkan lebih banyak warga setempat dalam upaya pelestarian.

4. **Pengelolaan Konflik:** Dalam konteks pelestarian lingkungan, konflik antara berbagai pemangku kepentingan seperti nelayan, petani rumput laut, dan sektor pariwisata mungkin muncul. Kelompok ini harus memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.

### **Peran Multi Stakeholders Dalam Konservasi Terumbu Karang**

PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tenau telah melaksanakan program pengembangan masyarakat di Kelurahan Alak, Kecamatan Alak, Kota Kupang sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun dan mendapat respons positif dari masyarakat setempat.

Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa CSR tidak hanya dilihat sebagai beban biaya, tetapi sebagai investasi strategis yang berkontribusi pada pertumbuhan dan kelangsungan perusahaan. Dalam hal ini, Pemberdayaan Masyarakat menjadi pusat keuntungan, bukan hanya pusat biaya.

PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tenau juga memahami peran

penting stakeholder dalam mendukung operasional perusahaan. Mereka menjalin hubungan profesional dan berkelanjutan dengan pihak terkait.

Dalam merencanakan program pemberdayaan masyarakat, perusahaan mempertimbangkan isu-isu strategis, termasuk pengembangan sumber daya manusia, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang merata. Program ini harus sejalan dengan arah kebijakan pembangunan wilayah yang sudah ada.

Strategi implementasi program pemberdayaan masyarakat mencakup partisipasi aktif masyarakat, sosialisasi program, pengembangan kapasitas, pengembangan institusi, advokasi pendampingan, keterlibatan sosial, dan dialog sosial.

Program pemberdayaan juga melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, dalam rangka menghindari duplikasi program dan memastikan program sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Dalam usaha untuk mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan, perusahaan merujuk pada prinsip-prinsip tata kelola yang telah ditetapkan. Dalam penyusunan Rencana

Strategisnya, perusahaan berusaha untuk mengkoordinasikan erat dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, perusahaan lain, dan tokoh-tokoh masyarakat setempat melalui Forum Diskusi Terfokus (Focused Group Discussion atau FGD) pada tanggal 17 Februari 2023 yang bertempat di ruang rapat PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tenau dengan melibatkan berbagai elemen secara inklusif dan partisipatif untuk mengidentifikasi setiap kebutuhan dan aspirasi dari Kelompok Anana Laut terkait dengan transplantasi terumbu karang.

Gambar 1. Kegiatan FGD



Sumber: Dokumentasi PT Pertamina  
Patra Niaga FT Tenau, 2023

Komposisi peserta FGD dalam penyusunan rencana strategis PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tenau meliputi:

1. Kelompok masyarakat sipil (Civil Society Organization) yang mencakup tokoh-tokoh masyarakat dan perwakilan institusi sosial lokal.

2. Pemerintah lokal (State/government) yang mencakup pejabat tingkat Kelurahan Alak.

3. Perusahaan lain (Private) yang mencakup PT KMI dan CV Resiliensi.

Pemberdayaan dan pelibatan multi stakeholder adalah kunci keberlanjutan program ini. Program ini dirancang untuk berjalan selama lima tahun dengan tujuan jangka panjang yang mencakup keberlanjutan pelestarian terumbu karang dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Dedikasi, kesabaran, dan komitmen jangka panjang menjadi faktor penting dalam menjaga ekosistem terumbu karang yang rapuh.

Dalam program Lembu Lestari yang bertujuan untuk pelestarian terumbu karang dan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Alak, Kota Kupang, ada beberapa stakeholder yang berperan secara langsung diantaranya:

1. Kelompok Anana Laut: Merupakan agen utama perubahan dalam program ini. Mereka adalah pemuda yang memiliki kesadaran tinggi tentang pelestarian terumbu karang dan aktif terlibat dalam berbagai aspek program, termasuk pelatihan, monitoring

terumbu karang, dan kolaborasi dengan pihak terkait.

2. Dinas Pariwisata: Berkolaborasi dengan program dalam mempromosikan wisata terumbu karang, membantu meningkatkan visibilitas program, dan menciptakan peluang pertumbuhan sektor pariwisata.

3. Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Nusa Tenggara Timur: Melakukan kerja sama dengan program dalam pelaksanaan transplantasi terumbu karang di Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Kupang, mencerminkan komitmen bersama untuk melestarikan lingkungan dan ekosistem laut.

4. Nelayan Lokal: Pemangku kepentingan utama dalam upaya pelestarian terumbu karang. Melalui pelibatan mereka dalam kegiatan monitoring dan penanaman terumbu karang, program menciptakan hubungan yang saling menguntungkan di antara semua pemangku kepentingan.

### **Tantangan dan apa yang harus diupayakan untuk menjaga keberlangsungan Konservasi**

Terumbu karang, sebagai ekosistem bawah laut yang memiliki signifikansi ekologis dan ekonomis yang

tinggi, menghadapi serangkaian ancaman yang meliputi perubahan iklim, polusi, overfishing, dan praktik-praktik merusak lingkungan. Akibatnya, terumbu karang mengalami degradasi yang serius, dan banyak dari mereka mengalami kerentanan yang meningkat. Solusi berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ini diwujudkan melalui proyek Pemberdayaan Masyarakat (Community Development, CD) yang melibatkan Kelompok Masyarakat Anana Laut. Namun, untuk mencapai perubahan nyata dalam pelestarian terumbu karang dan pemberdayaan masyarakat setempat, diperlukan kesabaran dan keberlanjutan.

Kesabaran memegang peranan penting dalam proyek pelestarian terumbu karang. Perubahan dalam ekosistem terumbu karang seringkali bersifat gradual dan membutuhkan waktu yang signifikan. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai hasil yang positif, kesabaran menjadi hal yang krusial. Kesabaran tercermin dalam berbagai aspek proyek CD ini:

1. Restorasi Terumbu Karang: Proses transplantasi terumbu karang, yang merupakan komponen kunci proyek, memerlukan waktu bertahun-tahun untuk melihat pertumbuhan

terumbu karang yang sehat. Hasilnya mungkin tidak terlihat secara instan, tetapi dengan kesabaran, kita dapat menyaksikan pemulihan terumbu karang yang lebih baik.

2. **Pemberdayaan Masyarakat:** Mengubah perilaku dan meningkatkan keterlibatan masyarakat adalah proses yang berjangka panjang. Pendidikan, pembinaan, dan pembangunan kesadaran yang berkelanjutan diperlukan untuk mencapai kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan tanggung jawab terhadap terumbu karang.

3. **Perubahan Budaya Lingkungan:** Perubahan budaya dalam masyarakat setempat, termasuk praktik pengelolaan sampah yang bijaksana dan pengurangan polusi, adalah proses yang memerlukan waktu dan mungkin memerlukan beberapa generasi untuk sepenuhnya mengadopsi nilai-nilai pelestarian lingkungan.

Keberlanjutan juga merupakan faktor penting dalam proyek ini. Setelah mencapai pencapaian awal, menjaga hasilnya adalah tantangan tersendiri. Tanpa keberlanjutan, hasil positif yang telah dicapai dapat terancam.

1. **Perawatan Terumbu Karang:** Perawatan dan pemantauan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup terumbu karang yang baru tumbuh setelah transplantasi. Tanpa perawatan yang berkelanjutan, terumbu karang yang telah dipulihkan dapat mengalami degradasi kembali.

2. **Pemberdayaan Masyarakat:** Keterlibatan dan dukungan berkelanjutan terhadap kelompok masyarakat setempat, seperti Kelompok Anana Laut, adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan program ini. Dukungan berupa pelatihan, sumber daya, dan pendampingan diperlukan untuk mempertahankan peran aktif mereka.

3. **Pengembangan Sumber Daya Ekonomi Alternatif:** Penting untuk mengembangkan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat setempat untuk mengurangi tekanan terhadap terumbu karang. Upaya ini harus berkelanjutan dan menciptakan peluang usaha yang tidak bergantung pada eksploitasi terumbu karang.

## **KESIMPULAN**

Dalam perjalanan yang melibatkan proses rehabilitasi terumbu karang yang berkelanjutan di Kelurahan

Alak, Kupang, Nusa Tenggara Timur, kita telah menyaksikan sejumlah peristiwa, tantangan yang memerlukan penyelesaian, dan prestasi luar biasa. Tulisan ini secara teliti menguraikan bagaimana pendekatan Pengembangan Komunitas (Community Development - CD) telah menjadi elemen kunci dalam upaya memulihkan ekosistem terumbu karang yang mengalami kerusakan parah akibat Badai Siklon Tropis Seroja pada tahun 2021. Perjalanan ini memunculkan potensi yang luar biasa dalam kelompok masyarakat Anana Laut, yang memainkan peran sebagai pahlawan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan mereka.

Kerja sama multi stakeholder (pihak berkepentingan) menjadi fondasi utama yang mendorong perubahan positif dalam upaya rehabilitasi terumbu karang ini. Program ini adalah hasil kolaborasi antara Kelurahan Alak, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Pertamina Fuel Terminal Tenau Kupang, dan masyarakat lokal. Kolaborasi ini menandai tonggak penting dalam pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan, menggambarkan keterlibatan perusahaan, komunitas, dan pemerintah dalam menghadapi tantangan serius terkait lingkungan. Ini

adalah ilustrasi konkret bagaimana kerjasama multi stakeholder dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam menjaga lingkungan serta keberlanjutan ekonomi lokal.

Kelompok masyarakat Anana Laut muncul sebagai pahlawan lokal yang teguh dalam perjuangan rehabilitasi terumbu karang. Mereka bukan hanya penerima manfaat, melainkan juga pemain kunci dalam pelaksanaan program ini. Dengan pengetahuan dan komitmennya terhadap lingkungan, mereka memberikan bukti yang mengesankan bahwa masyarakat lokal memegang peran penting dalam konservasi dan pemulihan ekosistem yang rapuh.

Mereka menjalani pelatihan, terlibat dalam manajemen limbah, serta aktif dalam penanaman pohon dan mangrove. Mereka adalah contoh nyata bagaimana masyarakat lokal dapat diberdayakan untuk menjadi pemimpin dalam menjaga keberlanjutan lingkungan mereka. Keterlibatan dan komitmen mereka telah memberikan dampak positif yang nyata dalam mengurangi sedimentasi yang merusak terumbu karang.

Program ini mencapai sejumlah pencapaian penting dalam tahun



pertama pelaksanaannya. Partisipasi aktif kelompok masyarakat Anana Laut telah membantu mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi dan solusi yang diperlukan. Selama proses ini, terjalin kerja sama erat antara kelompok ini dengan berbagai pihak, termasuk Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tenau, yang telah menjadi mitra yang sangat berharga dalam menjalankan program ini.

Program ini menekankan pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan metode ilmiah yang modern. Ini merupakan model inspiratif bagi proyek-proyek lingkungan di seluruh dunia yang berupaya menggabungkan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan dengan kebijakan sosial yang inklusif.

Namun, perjalanan ini juga diwarnai dengan sejumlah tantangan. Kendala seperti perubahan cuaca yang tidak terduga dan manajemen limbah rumah tangga menjadi hambatan yang harus dihadapi. Meskipun demikian, kita percaya bahwa setiap tantangan adalah pelajaran berharga. Melalui kerja keras dan kolaborasi yang kuat, hambatan-hambatan ini dapat diatasi, dan

keberlanjutan program ini dapat dipertahankan.

Evaluasi program pada tahun pertama telah memberikan wawasan yang berharga tentang dampak yang telah dicapai. Dengan penurunan yang signifikan dalam sedimentasi dan perbaikan kondisi terumbu karang, kita dapat menyimpulkan bahwa program ini telah berhasil mencapai tujuannya. Walaupun demikian, perjalanan ini masih jauh dari selesai. Ini adalah permulaan dari perjalanan yang panjang menuju pemulihan ekosistem terumbu karang yang lebih kuat dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ammar, M. S. A., El-Gammal, F., Nasar, M., Belal, A., Farag, W., El-Mesiry, G., El-Haddad, K., Orabi, A., Abdelreheem, A., & Shaaban, A. (2013). Review: Current trends in coral transplantation - an approach to preserve biodiversity. *Biodiversitas*, 14(1), 43-53.
- Babiak, K., & Kihl, L. A. (2018). A Case Study of Stakeholder Dialogue in Professional Sport: An Example of CSR Engagement. *Business*

- and Society Review, 123(1), 119-149.
- Bartley, R., Bainbridge, Z. T., Lewis, S. E., Kroon, F. J., Wilkinson, S. N., Brodie, J. E., & Silburn, D. M. (2014). Relating sediment impacts on coral reefs to watershed sources, processes and management: A review. *Science of the Total Environment*, 468, 1138-1153. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2013.09.030>
- Chaterine, R. N. (2021, April 30). Siklon Tropis dan Dampak Badai Seroja yang Ekstrem di NTT. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/30/08534221/siklon-tropis-dan-dampak-badai-seroja-yang-ekstrem-di-ntt>
- Erfteimeijer, P. L., Riegl, B., Hoeksema, B. W., & Todd, P. A. (2012). Environmental impacts of dredging and other sediment disturbances on corals: a review. *Marine pollution bulletin*, 64(9), 1737-1765. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2012.05.008>
- Freeman, R. E. (2000). Business Ethics at the Millennium. *Business Ethics Quarterly*, 10(1), 169-180.
- Freeman, R. E. (2015). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Govindan, K., Kannan, D., & Shankar, K. M. (2014). Evaluating the drivers of corporate social responsibility in the mining industry with multi-criteria approach: A multi-stakeholder perspective. *Journal of Cleaner Production*, 84(1), 214-232.
- Harlyandra, Y., & Kaffa, K. A. (2021). Kolaborasi multi-stakeholder pada praktik corporate social responsibility dalam penanganan sampah di Desa Pengarengan Kabupaten Cirebon. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 54-68.
- Jati, R. (2021, April 6). [Update] - Dampak Terkini Siklon Tropis Seroja Akibatkan 8.424 Warga NTT Mengungsi. *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. <https://bnpb.go.id/berita/-update-dampak-terkini-siklon->

- tropis-seroja-akibatkan-8-424-warga-ntt-mengungsi
- Lestari, L. P. (2022). Karakteristik Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif* (pp. 13-16). Malang: Unisma Press.
- Lodja, I. (2021). Transplantasi 150 Terumbu Karang di Teluk Kupang Tunjukkan Hasil Positif. KataNTT. <https://www.katantt.com/artikel/42927/transplantasi-150-terumbu-karang-di-teluk-kupang-tunjukkan-hasil-positif/>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rosary, E. d. (2021, Mei 30). Inilah Dampak Badai Siklon Tropis Seroja pada Terumbu Karang di TNP Laut Sawu. Mongabay: Situs Berita Lingkungan. <https://www.mongabay.co.id/2021/05/30/inilah-dampak-badai-siklon-tropis-seroja-pada-terumbu-karang-di-tnp-laut-sawu/>
- Safa'at, M. A. (2014). *Corporate Social Responsibility: A Constitutional Perspective*. Jurnal Konstitusi, 11(1), 1-17.
- Sekaranom, A. B., Putri, N. H., & Puspaningrani, F. C. (2021). The impacts of Seroja Tropical Cyclone towards extreme weather in East Nusa Tenggara. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 325, p. 01020). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202132501020>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2008). *Corporate Social Responsibility: What is and Benefits for Corporate*. Presented Paper on Conference "CSR: Strategy. Management and Leadership", Jakarta, 13-14.
- Tanimoto, K. (2019). Do multi-stakeholder initiatives make for better CSR? *Corporate Governance*, 19(4), 704-716.
- Tuttle, L. J., Johnson, C., Kolinski, S., Minton, D., & Donahue, M. J. (2020). How does sediment exposure affect corals? A systematic review protocol. *Environmental Evidence*, 9(1), 1-7.

<https://doi.org/10.1186/s1375>

0-020-00200-0

Wibisono, Y. (2007). Membedah konsep  
& aplikasi CSR : Corporate Social  
Responsibility. Sukoharjo:  
Fascho.